

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena yang menjadi perhatian didunia pendidikan saat ini adalah peristiwa kekerasan yang terjadi di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh guru kepada siswanya maupun antar siswa. Salah satu bukti yang menjadikan nilai-nilai kemanusiaan tidak lagi ada adalah aksi tawuran dan tindakan kekerasan yang terjadi pada siswa di sekolah yang sering menghiasi pada deretan berita dan media cetak maupun elektronika (Wiyani, 2012).

Salah satu kenakalan remaja yang sering terjadi pada masa-masa remaja adalah perilaku *bullying*, karena pada masa ini remaja memiliki rasa egois yang tinggi. Fase perkembangan remaja berada diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang berusia sekitar 12-18 tahun. Menurut sejiwa (2008), usia yang rentan terjadinya perilaku *bullying* adalah remaja yang berusia sekitar 13-18 tahun, karena pada usia tersebut sangat penting dalam kehidupan terutama dalam pembentukan kepribadian. Bahkan sebelum anak memasuki usia remaja, mereka sudah dibekali pengetahuan dan pemahaman mengenai tindakan perilaku *bullying*.

Perilaku *Bullying* merupakan tindakan kekerasan baik secara fisik maupun secara verbal, dimana si pelaku *bullying* merendahkan dan mengintimidasi korban agar tak bisa melawan, pelaku *bullying* mencari kesenangan yang tak bisa didapatkannya dan melampiaskannya dengan membuat orang lain menderita. Akibat dari perilaku *bullying* dapat menghambat anak dalam mengungkapkan apa yang dirasakannya karena perilaku *bullying* tidak memberikan perasaan yang tenang bagi si korban, sehingga para korban *bullying* akan merasa terbebani dalam dirinya, tidak memiliki rasa percaya diri, menjadi lebih pemalu, sulit berkonsentrasi saat belajar, memiliki rasa kecemasan yang berlebih serta kurang mampu berbaur di lingkungan sekitarnya (Sejiwa, 2008 dalam Tawalujan 2018).

Indonesia sendiri saat ini menduduki peringkat kedua setelah Jepang dengan kasus *bullying* yang terjadi pada anak usia sekolah (Indra, 2015). Di Indonesia sejak tahun 2007, menurut data *Global School-based Student Health Survey* (GSHS) menunjukkan adanya peningkatan pada kasus *bullying*. Sekitar 40% siswa di Indonesia yang berusia 13-15 tahun dilaporkan pernah menerima perlakuan *bullying* di sekolah mereka secara fisik selama 1 tahun terakhir. Pada tahun 2013, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) melaporkan data terbaru mengenai kasus kekerasan *bullying* pada anak dengan

jumlah 1.051 anak yang terjadi di Indonesia dan yang menjadi korban *bullying* di sekolah sekitar 70% anak yang berusia 8-12 tahun.

KPAI menemukan bahwa anak mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebesar 87.6%. Dari angka 87.6% tersebut, 29.9% *bullying* dilakukan oleh guru, 42.1% dilakukan oleh teman sekelas, dan 28.0% dilakukan oleh teman kelas lainnya (Prima, 2012). Pada tahun 2014, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) telah mencatat bahwa dari total pengaduan tindakan perilaku *bullying*, yang terjadi di dunia pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar (Republika, 2014).

Menurut laporan Badan Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (BPPKB) Provinsi, salah satu provinsi di Indonesia dengan kasus *bullying* atau kekerasan adalah Kalimantan Timur. Sepanjang tahun 2015 lalu, beberapa kasus mengenai pelecehan seksual serta kekerasan pada anak sekitar 457 kasus dan diantaranya adalah kasus *bullying*. Amrina (2014) melakukan penelitian di SMPN 31 Samarinda dan hasil menunjukkan bahwa tingkat *bullying* di sekolah tersebut tinggi dengan presentase 23 % dan tingkat *bullying* sedang dengan presentase 39 %.

Bullying sendiri paling banyak terjadi pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yakni siswa usia 13 hingga 14 tahun. Anak usia 12-17 tahun dilaporkan 84 % nya mengalami bullying (Tribunjogja, 2017). Hal ini juga dipertegas oleh Liu dan Grave (2011) perilaku *bullying* dapat terjadi pada semua tingkat usia, tetapi mulai memuncak pada akhir sekolah dasar atau awal usia remaja, puncaknya terjadi di sekolah menengah, dan umumnya menurun di sekolah tinggi.

Pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP), usia remaja mempunyai perkembangan secara psikologis, sosial, dan fisik. Pada masa-masa ini, remaja menghadapi dan melewati tahapan perkembangan yang sulit dan masa untuk mencari jati diri. Karena pada masa ini kondisi psikis pada remaja sangat mudah berubah (Labil). Dan biasanya mereka memiliki rasa keingintahuan yang cukup tinggi terhadap suatu hal baru yang dilihat dilingkungan sekitarnya, baik dilingkungan sekolah, keluarga bahkan dengan teman gengnya atau teman sepermainannya (Trevi, 2010).

Tindakan perilaku *bullying* dapat terjadi di lingkungan keluarga, pergaulan dengan teman-teman bahkan terjadi di lingkungan pendidikan. Contoh *bullying* yang sering terjadi dilingkungan pergaulan adalah berupa *bullying* secara verbal seperti mengejek dengan menggunakan kata-kata yang merendahkan, atau bahkan

memberikan julukan yang negatif pada korban sehingga membuat semua hinaan tersebut melekat dalam diri korban. Hal tersebut berdampak negatif bagi korban seperti kehilangan kepercayaan diri yang dapat mempengaruhi kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya (Widiastuti, 2015).

Seseorang yang menjadi korban perilaku *bullying* tidak memiliki rasa optimis akan potensi yang dimiliki dikarenakan rasa kepercayaan diri yang kurang akibat dihakimi oleh pelaku *bullying*. Hal tersebut berdampak buruk bagi si korban *bullying* yaitu tidak berkembangnya potensi yang dimiliki sehingga dapat mempengaruhi dalam kehidupan yang nyata. Oleh karena itu, manusia harus memiliki kepercayaan diri untuk mendapatkan prestasi (Mustari, 2014).

Dalam menjalani kehidupan, hal penting yang sangat dibutuhkan dan harus dimiliki oleh setiap anak adalah kepercayaan diri. Perkembangan psikologis dan pembentukan karakteristik anak dapat dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan diri. Apabila kondisi mental dan karakteristik anak kuat, itu akan membantu dan mempermudah anak untuk masa depannya ketika sudah memasuki usia dewasa dan dapat menghadapi tantangan maupun kehidupan dengan lebih nyata (Rahayu, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Sejiwa (2008) di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta tentang

kekerasan perilaku *bullying* terdapat kekerasan sebesar 67,9% yang terjadi di tingkat SMA dan 66,1 % terjadi di tingkat SMP. Sebesar 41,2% kekerasan terhadap sesama siswa terjadi pada tingkat SMP dan sebesar 43,7% terjadi pada tingkat SMA dengan 7 kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan/pengasingan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal (mengejek) dan terakhir kekerasan fisik (memukul).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi kasus *bullying* adalah dengan menerbitkan Undang-Undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan pertama atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Kementerian Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Perlindungan anak (KPPPA) juga sudah berkoordinasi dengan kepolisian dan kejaksaan agar memberikan hukuman bagi pelaku kekerasan terhadap anak dengan seberat-beratnya. Hukuman berat itu sesuai tindakan pelaku, sehingga diharapkan dapat menimbulkan efek jera bagi pelaku kekerasan (Berita Satu, 2016).

Menurut Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Tengah, Dadang Somantri mewakili Sekretaris Daerah Provinsi Jawa Tengah perlu upaya pencegahan secara masif, yang melibatkan semua pihak baik di lingkungan keluarga, masyarakat dan sekolah. Salah satu yang dilakukan *United Nations Children's Fund* (UNICEF)

Pusat selama dua atau tiga tahun ini adalah mengembangkan riset aksi program model pencegahan *bullying* di sekolah pada dua daerah, yaitu Provinsi Sulawesi Selatan dan Provinsi Jawa Tengah. Metode pendekatan yang digunakan bernama *ROOTS (Roadmap Of Outstanding Educators)*, yaitu model pendekatan program global pencegahan kekerasan di kalangan teman sebaya yang berfokus pada upaya membangun iklim yang aman di sekolah dengan mengaktivasi peran siswa sebagai agen berpengaruh atau agen perubahan (Portal Resmi Provinsi Jawa Tengah, 2018).

SMP Negeri 3 Klaten merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program *ROOTS (Roadmap Of Outstanding Educators)* sebagai upaya pencegahan tindakan perilaku bully. Menurut Kepala Sekolah di SMP Negeri 3 Klaten, program *ROOTS* memberikan perbedaan yang menurutnya juga berhasil meningkatkan nilai belajar. Berkat program *ROOTS* kini di SMP Negeri 3 Klaten telah berhasil menciptakan lingkungan yang positif untuk belajar. Menurut UNICEF *Child Protection Officer* Naning Julianingsih mengatakan bahwa saat ini masyarakat Indonesia tidak menganggap *bullying* sebagai masalah serius dan merupakan hal wajar dalam kehidupan anak-anak dan kehidupan bersekolah. Sehingga masih terjadi perilaku *bullying* baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

Menurut Tumon (2014) dan Usman (2013) salah faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying adalah faktor kepercayaan diri. Masalah keluarga menjadi salah satu penyebab kurangnya rasa percaya diri seperti *broken home*, hal tersebut dapat berdampak kurang baik bagi anak karena kurangnya rasa perhatian dan merasa tidak dihiraukan sehingga anak lebih memilih menghabiskan waktu bersama teman-temannya diluar (Saifullah, 2016).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di SMP 5 Samarinda, dilakukan wawancara terhadap Guru BK dan mengatakan di dapatkan 4 siswa yang sering mengganggu teman maupun kakak kelas, kejadian baru-baru ini terjadi pada saat olahraga salah satu siswa suka menjegal temannya saat berlari. Salah satu Alumni SMP Negeri 5 Samarinda juga mengatakan ia bersama teman sekelompok (geng) pernah menjadi pelaku *bully* terhadap adik kelas seperti memalak dan mengejek.

Penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2013) pada kasus *bullying* yang sama terjadi di SMPN 5 Samarinda, mayoritas pelaku *bullying* dilakukan oleh laki-laki dan sebagian oleh perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Adilla (2009) yang menunjukkan bahwa siswa laki-laki lebih sering melakukan tindakan *bullying* baik secara langsung maupun tidak langsung dibandingkan dengan siswa perempuan. Bentuk perilaku *bullying* yang sering terjadi

di SMP N 5 Samarinda yaitu penghinaan terhadap perilaku dan fisik dari korban dan sesekali memperlakukan korban dengan kekerasan fisik.

Bullying adalah tindakan agresif antar siswa yang memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Oleh karena itu, mulai dari sekarang masyarakat dapat menyadari bahwa dengan membiarkan atau menerima perilaku *bullying* pada lingkungan sosial dapat berdampak buruk bagi si pelaku maupun korban *bullying* dan dapat meningkatkan budaya kekerasan apabila tidak dicegah dan diatasi. Terutama di lingkungan sekolah, karena sebagian besar anak-anak menghabiskan waktu di sekolah dan bersama teman-temannya sehingga tidak dipungkiri perilaku *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah. Berdasarkan fenomena diatas oleh karena itu peneliti tertarik ingin melakukan penelitian “Hubungan Kepercayaan diri dengan Perilaku *Bullying* pada Remaja di SMP Negeri 5 Samarinda”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kepercayaan diri dengan perilaku *Bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana hubungan kepercayaan diri dengan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a) Menggambarkan faktor kepercayaan diri pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.
- b) Menggambarkan perilaku *bullying* pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.
- c) Menggambarkan faktor kepercayaan diri berdasarkan usia pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.
- d) Menggambarkan faktor kepercayaan diri berdasarkan jenis kelamin pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.
- e) Menggambarkan perilaku *bullying* berdasarkan usia pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.
- f) Menggambarkan perilaku *bullying* berdasarkan jenis kelamin pada remaja di SMP Negeri 5 Samarinda.
- g) Menggambarkan hubungan faktor kepercayaan diri dengan perilaku *bullying* di SMP Negeri 5 Samarinda.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi peneliti

Peneliti dapat mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku *bullying* pada remaja dan peneliti mendapat wawasan ilmu pengetahuan baru.

2. Manfaat bagi anak remaja

Penelitian ini diharapkan dapat mencegah perilaku *bullying* pada remaja di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah.

3. Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini dapat meminimalisir terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

4. Manfaat bagi Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat dan dapat menambah bahan bacaan atau referensi bagi mahasiswa Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan :

1. Sripurwaingsih (2017) meneliti tentang “Hubungan Perundungan (*Bullying*) dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah Karanganyar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat perundungan (*Bullying*) siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar, untuk mengetahui tingkat

kepercayaan diri siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar dan untuk mengetahui hubungan tingkat perundungan (*Bullying*) dengan kepercayaan diri siswa kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah populasi dan sampel dalam penelitian ini yaitu siswa kelas X, tempat penelitian, dan penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan menentukan populasi dan sampel menggunakan table *krecjie* dan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner.

2. Widiastuti (2017) meneliti tentang “Hubungan Antara *Bullying* dengan kepercayaan Diri Santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *bullying* santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut, untuk mengetahui gambaran kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut, dan untuk mengetahui ada hubungan tidak antara *bullying* dengan kepercayaan diri santri di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati Ngunut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah populasi dan sampel yaitu santri kelas XI, tempat penelitian, penelitian ini menggunakan uji korelasi *product moment*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama jenis penelitian kuantitatif korelasional dengan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner skala *likert*.

3. Tawalujan dkk (2018) meneliti tentang “Hubungan *Bullying* dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja di SMP Negeri 10 Manado”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *bullying* dengan kepercayaan diri di SMP Negeri 10 Manado. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah teknik pengambilan sampling, tempat penelitian dan teknik penelitian ini menggunakan uji statistik *chi square*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian ini adalah sama-sama jenis penelitian kuantitatif, populasi dan sampel pada siswa SMP dan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner.
4. Rizal (2013) meneliti tentang “Hubungan ANtara *Bullying* dengan Kepercayaan Diri Siswa MAN Tlogo Blitar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *bullying* pada siswa MAN tlogo Blitar, untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa MAN Tlogo Blitar dan untuk mengetahui ada hubungan tidak antara *bullying* dengan kepercayaan diri siswa MAN Tlogo Blitar. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah jumlah responden, populasi dan sampel penelitian ini yaitu siswa kelas X MAN Tlogo Blitar, tempat penelitian, dan teknik korelasi pada

penelitian ini menggunakan *product moment Karl Pearson*.
Persamaan penelitian ini dengan penelitian saya adalah sama-sama jenis penelitian kuantitatif, populasi dan sampel pada siswa SMP dan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner.